

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Dewasa ini pembangunan infrastruktur menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat umum. Pembangunan infrastruktur sering kali dikaitkan sebagai faktor pendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara atau bahkan sebuah daerah. Salah satunya adalah wilayah perkotaan yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk menghadapi berbagai tantangan baik ekonomi, demografi, fiskal, dan lingkungan. Hal ini didorong karena wilayah perkotaan memiliki kebutuhan mendasar yang sama akan infrastruktur yang modern, efisien, dan andal.

Pengertian infrastruktur adalah sebuah sistem fisik yang menyediakan sarana transportasi, pengairan, sistem pembuangan air, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi (Grigg, 1988). Oleh karena itu, infrastruktur merupakan satu kesatuan sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan baik dalam pembangunan fisik seperti ruang publik seperti jalan, pelabuhan, sekolah, rumah sakit, pengelolaan limbah, air bersih, sarana transportasi, maupun dalam hal teknis seperti dukungan ekonomi dan sosial melalui transportasi, distribusi barang dan jasa dll.

Manfaat dari pembangunan infrastruktur ini diharapkan dapat memperkuat pembangunan ekonomi baik di sektor pemerintah maupun sektor swasta, selain itu setiap masyarakat dapat terhubung dengan pekerjaan mereka, serta negara

memiliki upaya mitigasi dari peristiwa bencana alam yang tidak terduga (GI Hub, 2021). Secara garis besar, manfaat dari pembangunan infrastruktur ini adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kemudahan bagi setiap masyarakat untuk dapat memiliki infrastruktur yang efisien dan dapat diandalkan.

Wilayah perkotaan Jakarta dan wilayah sekitarnya seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi merupakan wilayah yang mengedepankan pembangunan infrastruktur guna mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sehingga menimbulkan berbagai permasalahan sosial baru di wilayah perkotaan, mulai dari meningkatnya arus urbanisasi, kemiskinan, tingginya tingkat kriminalitas, hingga yang paling krusial adalah kemacetan yang sulit teratasi.

Permasalahan kemacetan ini setiap tahunnya terus meningkat, karena volume kendaraan pribadi semakin menjamur, tetapi tidak seimbang dengan pertumbuhan ruas jalan sehingga mengakibatkan tersendatnya lalu lintas. Oleh karena itu dibutuhkan solusi lebih baik diantaranya adalah memperbaiki infrastruktur transportasi umum yang lebih berkelanjutan guna mendorong kegiatan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah menjadi lebih efisien terutama di wilayah perkotaan (Fatimah, 2019).

Terdapat beragam jenis transportasi umum yang digunakan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jabodetabek seperti KRL Commuter Line, Angkutan kota (Angkot), Bus Transjakarta, dan yang paling baru yaitu Mass Rapid Transit (MRT) dan Light Rail Transit (LRT) serta beberapa moda

transportasi lainnya (Aminah, 2018). Dari sekian banyaknya moda transportasi yang ada salah satu transportasi yang sangat diminati oleh masyarakat adalah KRL Commuter Line. Hal ini dikarenakan KRL Commuter Line merupakan moda transportasi yang cepat, andal dan ramah di kantong.

Pengguna jasa KRL hanya perlu membawa tiket atau karcis untuk memasuki stasiun terdekat. Tiket sendiri merupakan tanda berupa kartu atau slip kertas yang digunakan agar bisa memasuki suatu lokasi, kegiatan, atau transportasi umum (Langga et al., 2022). Dalam perkembangannya sistem tiket KRL Commuter Line mengalami beberapa perubahan mulai dari sistem kertas hingga penerapan sistem tiket elektronik. Penerapan e-ticketing menyeluruh dengan mengganti seluruh tiket kertas menjadi tiket elektronik berbentuk kartu untuk perjalanan KRL di Jabodetabek dilakukan PT KCI. Perubahan sistem tiket pada KRL Commuter Line Jabodetabek ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi.

Pertama adalah untuk menertibkan pengguna KRL Commuter Line agar dapat menciptakan moda transportasi yang aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 mengenai Standar Pelayanan Minimum untuk Angkutan Orang dengan Kereta Api yang tertera pada Pasal 3 yang mengatur pelayanan minimum di Stasiun Kereta Api yang sejalan dengan Misi PT KAI yaitu 4 pilar utama tentang Keselamatan, Ketepatan Waktu, Pelayanan dan Kenyamanan (Makmun & Trimulya Kusuma Wijaya, 2020).

Adanya kartu elektronik penumpang diwajibkan memiliki kartu yang dapat dibeli di *vending machine* atau beberapa tempat mitra kerja KRL

Commuter Line dengan saldo yang sudah terisi. Hal ini bertujuan agar meminimalisir waktu pada saat membeli tiket, sehingga tidak ada lagi antrian panjang untuk membeli tiket. Setelah mendapatkan tiket, penumpang dapat menempelkan kartu elektronik ke pintu otomatis atau *e-gate* yang berada di pintu masuk, jika *e-gate* sudah berubah warna menjadi hijau penumpang dapat masuk.

Keberadaan kartu elektronik dan *e-gate* ini merupakan bagian dari reformasi KRL Commuter Line Jabodetabek yang tidak mudah. Tujuan utamanya adalah untuk menertibkan penumpang liar atau penumpang gelap yang bebas masuk ke dalam area stasiun tanpa membeli tiket kertas (Raihanah, 2020). Pada saat tiket kertas masih diberlakukan kontrol masuk penumpang ke dalam stasiun sangat sulit. Petugas yang ada tidak memeriksa tiket kertas dengan benar, belum lagi para penumpang yang berusaha masuk lewat celacela stasiun, hal ini membuat kondisi stasiun penuh dan sesak, berakibat banyak penumpang yang naik ke atap kereta dengan secara percuma.

Banyaknya penumpang gelap dan penumpang liar ini mengakibatkan kerugian yang besar bagi KRL Commuter Line Indonesia. Pada akhir tahun 2000 PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) distribusi Jawa Barat Cabang Bogor mengancam akan menghentikan penyaluran listrik karena ada tunggakan sebesar Rp 17 Miliar (Damardono, 2016). Ancaman pemutusan listrik ini merupakan dampak dari kerugian yang besar akibat penumpang tidak membeli karcis dengan semestinya, sehingga KRL Commuter Line tidak dapat membayar biaya operasional. Hal ini mendorong perubahan sistem tiket

menjadi tiket elektronik agar penumpang dapat mengikuti peraturan yang ada guna menciptakan moda transportasi umum yang tertib, aman dan nyaman.

Selain untuk mewujudkan ketertiban dan meminimalisir waktu dalam membeli tiket, dalam rangka modernisasi untuk menuju transportasi berkelanjutan, PT KCJ menerbitkan tiket elektronik ini agar dapat lebih efisien dan mudah untuk digunakan. Selain itu sistem tiket elektronik ini juga menjadi salah satu langkah lebih maju yang dilakukan oleh PT KCJ untuk mendukung *go green* karena secara tidak langsung, sistem kartu elektronik dapat mengurangi limbah kertas yang merusak lingkungan, Berdasarkan data BPS rata-rata jumlah penumpang pada tahun 2012 sebanyak 9.196.000 tiap bulannya. Banyaknya jumlah penumpang maka semakin banyak tiket kertas yang dikeluarkan sehingga mencemari lingkungan.

Perubahan menjadi tiket elektronik ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan *cashless society* atau masyarakat non tunai. Sistem cashless sendiri diartikan sebagai sebuah sistem yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi tanpa perlu menggunakan uang tunai, masyarakat dapat menggunakan *e-wallet*, *mobile banking*, kartu debit, kartu kredit, dan lainnya (Dewi, 2018). Peralihan dari pembayaran tunai atau *cash* ke pembayaran non tunai atau *cashless* ini diawali oleh Peraturan Bank Indonesia (Tentang Uang Elektronik, 2009). Kemudian ide mengenai transaksi non tunai kembali diperkuat dengan direncanakannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia pada tahun 2014 yang terus berkembang hingga saat ini.

Keuntungan dari penggunaan uang tunai menjadi non tunai memiliki banyak keuntungan yaitu efisiensi dalam penanganan uang tunai, lebih praktis, akses lebih luas, transparansi transaksi, dan membantu perencanaan ekonomi yang lebih akurat. Oleh karena itu dengan adanya integrasi kebijakan *cashless society* ke dalam tiket elektronik KRL Commuter Line merupakan salah satu upaya agar lebih efisien, praktis, dan transparansi transaksi lebih mudah dilakukan di KRL Commuter Line.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi perkembangan tiket KRL Commuter Line Jabodetabek dari tiket kertas hingga menjadi tiket elektronik (2003-2016). Sejauh pengetahuan penulis, telah banyak dibahas penulisan sejarah tentang Kereta Commuter Line seperti skripsi tentang Keberadaan Transportasi Kereta Rel Listrik dan Dampaknya Terhadap Pedagang Asongan: Studi Kasus Rute Jakarta Kota-Bogor 1998-2013 dan Artikel mengenai Perkembangan Transportasi Kereta Api di Jakarta. Namun belum ada yang membahas secara khusus mengenai tiket KRL Commuter Line. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti mengenai tiket elektronik ini.

Moda transportasi lainnya yaitu bus dan pesawat, sistem tiket KRL Commuter Line lebih modern dan efisien. Sistem tiket pada bus umumnya berupa tiket yang dapat dibeli secara langsung di loket terminal bus. Namun, pembelian secara langsung mengakibatkan antrean yang panjang dan memakan waktu yang lama. Seiring perkembangan zaman pembelian tiket bus juga dapat di beli secara *online* melalui *website* dan aplikasi. Kemajuan ini mempermudah penumpang bus dalam mendapatkan tiket tanpa antrean panjang dan

mempermudah mendapatkan informasi dan pelayanan tanpa batasan waktu jam kerja (Oloyede et al., 2014). Namun, dengan menggunakan sistem tiket dengan pembelian online ini juga memiliki kendala yang cukup fatal apabila terjadi sistem error atau server down. Belum lagi tiket bus ini tidak bisa di pesan dari jauh hari, karena tidak semua bus melayani penumpang tiap harinya, hanya tujuan tertentu saja.

Sedangkan tiket pesawat, pada awal perkembangannya terbuat dari kertas dan harus dikumpulkan dari agen perjalanan atau kantor maskapai penerbangan setelah pembelian. Seiring dengan globalisasi dan perkembangan industri penerbangan, proses pembelian tiket juga mengalami perubahan (Gautam, 2015). Berkembangnya teknologi membuat tiket elektronik pada pesawat udara berkembang dengan pesat. Tiket dapat dibeli secara online melalui *website* atau aplikasi. Disinilah terletak perbedaan dengan tiket bus adalah tiket pada pesawat dapat di reservasi. Dimana tiket dapat dibeli dari jauh-jauh hari bahkan bisa dibeli pada enam bulan sebelum perjalanan. Sehingga pembelian manual secara langsung di bandara sangat dihindari karena kemungkinan besar tiket habis terjual. Oleh karena itu penulis memilih penelitian mengenai perkembangan tiket KRL Commuter Line lebih signifikan dan berbeda dengan tiket moda transportasi lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara kronologis mengenai perubahan sistem tiket kertas menjadi tiket elektronik pada KRL Commuter Line Jabodetabek yang berguna bagi pembelajaran sejarah yaitu dengan adanya sistem tiket kertas menjadi tiket elektronik pada KRL Commuter Line dapat menambah kebiasaan berpikir secara kontekstual,

perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual pada pelajaran sejarah, dimana guru dapat mengaitkan konsep perubahan dan keberlanjutan dengan contoh yang lebih umum pada kehidupan sehari-hari seperti perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line.

## **B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi pembatasan spasial dan temporal. Batas spasial yang ditetapkan oleh peneliti adalah wilayah perkotaan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) yang merupakan wilayah yang dilintasi oleh KRL Commuter Line. Sementara berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah tahun 2003 sampai 2016. Batas awalnya adalah tahun 2003, karena pada tahun 2003 merupakan tahun pertama kalinya tiket kertas digunakan. Sedangkan batas akhirnya adalah tahun 2016 dimana PT KCJ menerapkan tiket elektronik harian berjamin pergi pulang (THB PP) yang nantinya dihapuskan beberapa tahun setelahnya, dan digantikan dengan tiket kartu uang elektronik dan kartu multi trip.

## **2. Perumusan Masalah**

Atas dasar pemikiran dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line di wilayah jabodetabek tahun 2003 hingga 2016?
2. Bagaimana dampak adanya perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line terhadap penumpang moda transportasi massal tersebut?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi perkembangan tiket KRL Commuter Line Jabodetabek menjadi lebih modern, dimulai dari tiket kertas hingga menjadi tiket elektronik yang dapat memudahkan para penumpang tanpa perlu antre dan sebagainya. Serta untuk mendeskripsikan dampak perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line Jabodetabek terhadap penumpang moda transportasi massal tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sejarah tentang perkembangan sistem tiket KRL Commuter Line di wilayah jabodetabek dan dapat dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa sejarah selanjutnya yang akan meneliti tentang sejarah perkembangan tiket sistem KRL Commuter Line. Selain itu kegunaan bagi PT KCI dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber

informasi dalam membuat inovasi tiket yang lebih efektif dan efisien kedepannya, sehingga KRL Commuter Line dapat menjadi moda transportasi yang tertib, modern dan ramah bagi semua kalangan.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif yang terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), kritik/ verifikasi sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (Zed, 2003). Pada tahap pertama peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah (heuristik) yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dokumen yang terdiri dari buku-buku yang dinilai berkaitan dengan tema penelitian yang penulis temukan di Perpustakaan Nasional. Buku-buku yang digunakan antara lain Selayang pandang: sejarah perkeretaapian Indonesia 1867-2014 karya Ibnu Murti Hariyadi, The untold story of e-ticketing: kisah di balik modernisasi KRL Jabodetabek karya Haryo Damardono, dan Jalan panjang menuju kebangkitan perkeretaapian Indonesia karya Taufik Hidayat. Serta jurnal-jurnal, majalah republika, koran harian kompas, artikel, dan situs KAI. Sumber lisan didapat lewat wawancara dengan tokoh-tokoh yang relevan dengan penelitian seperti direktur utama dan karyawan senior PT Kerta Commuter Indonesia (KCI).

Setelah sumber sejarah terkumpul, selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber agar diperoleh keabsahan sumber sejarah

yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada penelitian ini kritik dibedakan menjadi dua yakni, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dalam penelitian dilakukan dengan cara menguji tahun terbit, kondisi kertas, tanda tangan dan tulisan. Sedangkan, kritik internal dilakukan dengan menguji substansi atau isi dari satu sumber dengan sumber lain dengan cara membandingkan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Setelah sumber terkumpul, dalam hal ini sumber – sumber yang didapat dari buku, jurnal, artikel dan situs KAI maupun KCI serta hasil wawancara. Maka peneliti selanjutnya menginterpretasikan guna menghasilkan penjelasan sejarah terkait dengan sejarah perkembangan tiket KRL Commuter Line.

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah kemudian disusun secara kronologis dan sistematis. Dalam hal ini penulis membahas perkembangan tiket KRL Commuter Line dari berbentuk kertas hingga tiket elektronik berdasarkan kronologisnya kemudian setelah itu dijelaskan dampak tiket KRL Commuter Line terhadap penumpang.

## **2. Bahan Sumber**

Sumber data yang menunjang penulisan skripsi ini didapat dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penulisan sejarah tiket KRL Commuter Line Jabodetabek. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip- arsip seperti, Majalah KA, BPS Jumlah Penumpang KRL Commuter Line Tahun 2006-2022, Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Perkeretaapian tahun 2014 - 2018. Sedangkan

sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku yang membahas secara khusus tentang KRL Commuter Line seperti, Selayang pandang: sejarah perkeretaapian Indonesia 1867-2014 karya Ibnu Murti Hariyadi, The untold story of e-ticketing: kisah di balik modernisasi KRL Jabodetabek karya Haryo Damardono, Jalan panjang menuju kebangkitan perkeretaapian Indonesia karya Taufik Hidayat. Selain buku peneliti juga menggunakan artikel, jurnal, serta skripsi yang terkait dengan penelitian.

